

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Lianto dan Kusuma (2010) dalam penelitiannya menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan *consumer good* 2004-2008. Variabel bebas adalah ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, umur perusahaan dan jenis industri. Sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini bahwa perusahaan-perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008, total 170 observasi yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Data ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *solvabilitas*, *profitabilitas*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* atau *audit delay* sedangkan variabel jenis industri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Kartika (2011) perbedaan waktu antara laporan keuangan dan tanggal audit pendapat menunjukkan jumlah waktu yang diperlukan dalam periode audit pemukiman. Kondisi ini dapat mempengaruhi tanda baca dari informasi yang diterbitkan dan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi yang panjang. Ini juga akan tingkat ketidakpastian yang didasarkan atas informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan auditor dimana informasi laba perusahaan yang mengandung itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur

faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel yang digunakan adalah total aset, kerugian operasi dan keuntungan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, opini auditor, dan reputasi auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2006-2009. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 256 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, dan *solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, *profitabilitas*, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Panjaitan (2013) penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis, dan mendapatkan bukti secara empiris tingkat *profitabilitas*, rasio perputaran total aset (*total assets turnover ratio*), *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran KAP, *likuiditas*, jenis opini, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan kontinjensi berpengaruh pada *audit delay* dan *timeliness*. Berdasarkan hasil analisis bahwa *Likuiditas* berpengaruh pada *audit delay*, tetapi tidak berpengaruh terhadap *timeliness*. Ukuran KAP, jenis opini, dan kontinjensi tidak berpengaruh pada *audit delay* tetapi berpengaruh terhadap *timeliness*. Tingkat *profitabilitas*, tingkat perputaran aset, ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap *audit delay* dan *timeliness*. *Leverage*, Lama menjadi klien KAP, perusahaan yang memiliki anak perusahaan, tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan *timeliness*.

Iskandar dan Trisnawati (2010) Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, besarnya KAP, total asset, opini audit dan *debt proportion* terhadap *audit delay*. Penelitian termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah perusahaan finansial dan non finansial yang terdaftar di BEI tahun 2003 sampai 2009. Jumlah sampel perusahaan sebanyak 128 observasi. Variabel bebas yaitu klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, besarnya KAP, total asset, opini audit dan *debt proportion*. Sedangkan variabel tergantung adalah *audit delay*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan total asset, opini audit dan *debt proportion* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Prameswari dan Yustrianthe (2015) Dalam penelitian ini adalah menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur 2010-2012. Variabel bebas adalah ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, Kantor Akuntan Publik reputasi, dan auditor opini. Sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan auditor opini parsial maupun simultan. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk membantu Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam menentukan kebijakan dan peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini

adalah perusahaan manufacture yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2010 – 2012. Total 40 perusahaan manufacture diambil dengan menggunakan purposive sampling. Data ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tidak mempengaruhi ukuran Perusahaan *Audit delay*. Variabel *solvabilitas* tidak berpengaruh pada *Audit delay*. *Profitabilitas* pengaruh pada *Audit delay*. Reputasi Kantor Akuntan Publik untuk Audit efek *delay*. Variabel auditor opini tidak berpengaruh pada *Audit delay*. Hasil tes ini juga menyatakan bahwa lima faktor ini secara bersamaan berpengaruh terhadap *Audit delay*. Berdasarkan nilai R^2 yang disesuaikan dari 29,4% menunjukkan bahwa hanya 29,4% Audit Keterlambatan variabel dijelaskan oleh ukuran perusahaan, *solvabilitas*, *profitabilitas*, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan auditor opini. Sedangkan 70,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Armansyah (2015) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan opini auditor terhadap *audit delay*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 34 perusahaan properti dan *real estate* yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinieritas*, uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit*

delay. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Smith, 1984).

Pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Biaya pengawasan (*monitoring cost*) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku *agent* apakah *agent* telah bertindak sesuai kepentingan *principal* yang melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer. Uraian tersebut diatas memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap

dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006) termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan.

Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atau *monitoring* atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas termasuk catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk opini audit.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, laporan keuangan ini dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan (Sulistyo, 2010).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidak pastian (IAI, 2015)

2.2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat laporan keuangan bisa digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.

Berikut adalah para pengguna laporan keuangan dan manfaatnya (Widosari, 2012)

:

a. Investor

Untuk membantu menentukan tindakan apakah yang harus dilakukan di dalam melakukan penilaian investasi perusahaan.

b. Pemegang saham

Untuk memperoleh informasi mengenai harga saham dan transaksi-transaksi lainnya sangat dibutuhkan para pemegang saham dalam menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi kestabilan harga saham.

c. Manajer

Harus memegang kendali tentang hak dan kewajiban mereka. Hak dan kewajiban tersebut akan dilaksanakan oleh manajemen berdasarkan laporan keuangan.

d. Karyawan

Merupakan salah satu faktor untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Mereka tertarik kepada informasi mengenai stabilitas, profitabilitas serta informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuannya dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

e. Pemerintah

Laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

f. Masyarakat

Laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

2.2.4 Auditing

Laporan yang menyatakan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan disebut laporan audit. Pendapat auditor biasanya disampaikan dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf yaitu : paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi 2002, h.12).

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).

5. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Auditing menurut Arrens & Mark S Beasley (2003) adalah sebagai berikut: “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person*”. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Standar umum yaitu :

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor,
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor,
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat,

b. Standar pekerjaan lapangan yaitu :

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya,
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan,

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit dan

c. Standar pelaporan yaitu :

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia,
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya,
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor,
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

2.2.5 Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang

tertera pada laporan auditor independen. Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

2.2.6.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Namun logika yang mendasari hasil penelitian Ashton dapat dijelaskan oleh Halim, 2000. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

2.2.6.2 Profitabilitas

Panjaitan (2013), Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, Maka tingkat profitabilitas yang rendah akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang

dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Lestari (2010) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit yang lebih lama daripada biasanya. Panjaitan (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Lianto dan Kusuma (2010), perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu:

- (1) Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
- (2) Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
- (3) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- (4) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi.
- (5) ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

Menurut Respati (2004), penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas perusahaan berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian di atas tampak bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan.

2.2.6.3 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dari afiliasi dengan *the big four* atau tidak. Hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan ukuran KAP. Secara umum semakin baik kualitas suatu KAP maka KAP tersebut memberikan jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan dengan salah satunya yakni ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dimana semakin besar KAP, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak auditor ahli dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem kerja audit yang baik sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan audit (Panjaitan, 2013). Teori De Angelo (1981 b dalam Yuliana dan Ardiati, 2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. De Angelo (1981 b) setuju dengan pendapat bahwa kualitas audit harus dilihat dari dua sisi yaitu : permintaan atau *input* atau berhubungan dengan pihak klien dan pasokan atau *output* atau berhubungan dengan pihak. Namun, di dalam analisisnya, ia mengabaikan, untuk tujuan penyederhanaan analisis, sisi permintaan atau *input*. Dengan demikian, *output* dari audit adalah sebuah verifikasi independen terhadap data keuangan yang disusun oleh manajemen yang dilengkapi opini sesuai dengan dimensi kualitas.

Menurut Kartika (2011) ada empat KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four*, yaitu :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – berafiliasi dengan Ernst & Young.
2. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan Delloite.

3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – berafiliasi dengan Waterhouse Cooper.

2.2.6.4 Opini Auditor

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* dan atas temuan-temuannya. Standar *auditing* antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI 2015) memaparkan: “Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”. Secara lebih rinci, berbagai tipe pendapat auditor dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia (IAI, 2015). Kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum ini dipaparkan lebih lanjut oleh Mulyadi (2002), jika memenuhi kondisi berikut:

- a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
 - b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
 - c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), IAI (2015) memuat penjelasan, bahwa keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut, ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit (Mulyadi, 2002):
- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
 - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten. Dengan demikian

pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan (IAI, 2015).

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), IAI (2015) menyebutkan, pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Keterangan lebih lanjut dideskripsikan oleh Mulyadi (2000) bahwasanya laporan keuangan yang diberi pendapat tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*), Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian

melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner* audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliot 1982 dalam Halim 2000). Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma 2004).

2.2.6.5 Jenis Industri

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, menurut hubungan vertikalnya dapat dibagi menjadi 2 kelompok yakni Industri Hulu dan Industri Hilir. Hubungan vertikal adalah adanya hubungan dalam bentuk penggunaan produk hasil akhir suatu kelompok perusahaan sebagai bahan baku pada kelompok perusahaan lain. Misalnya, hasil barang yang dibuat suatu perusahaan X dijadikan bahan baku oleh perusahaan lain. Dalam hal ini, antara perusahaan X dengan perusahaan Y mempunyai hubungan vertikal. Hubungan vertikal tersebut terdiri dari industri Hulu dan Industri Hilir.

Perusahaan Industri Hulu adalah Perusahaan yang membuat produk yang dapat digunakan oleh perusahaan lain disebut kelompok industri hulu. Contoh perusahaan yang termasuk industri hulu adalah sebagai berikut: perusahaan yang membuat bata/batako, genteng, kayu (papan dan balok). Hasil produksi dari perusahaan-perusahaan tersebut dapat digunakan pada perusahaan yang membangun rumah (real estate dan sebagainya).

Perusahaan Industri Hilir adalah kelompok perusahaan yang menggunakan produk perusahaan lain sebagai bahan baku untuk kemudian di proses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Misalnya, perusahaan X menggunakan

produk perusahaan Y maka perusahaan X tersebut merupakan pabrik industri hilir dari perusahaan Y, contohnya perusahaan atau pabrik roti dan kue menggunakan terigu sebagai salah satu bahan untuk proses pembuatan roti dan kue.

2.2.6.6 Solvabilitas

Solvabilitas seringkali disebut *leverage ratio*. Kartika (2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk.

Rasio ini disebut juga *ratio leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibayar oleh hutang. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancer dengan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari

keseluruhan aktiva yang dibiayai oleh hutang. Adapun rumus *Total Debt to Assets Ratio* adalah :

$$\textit{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Penelitian oleh Dyer dan McHugh (1975) dalam Wirakusuma (2004), menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan, yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Menurut penelitian Ashton dkk. (1987); Carslaw dan Kaplan (1991); Subekti dan Widiyanti (2004); serta Wirakusuma (2004), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kesimpulannya, ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Na'im (1998); Halim (2000); dan Haron dkk. (2006). Berdasar paparan di atas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.3.2 Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan. Demikian pula hasil penelitian Halim (2000), Subekti dan Widiyanti (2004) Sementara Aryati

(2005) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Berpijak pada deskripsi di atas, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.3.3 Ukuran KAP

Ukuran KAP akan berimbas pada jangka waktu penyelesaian audit. Ukuran KAP diukur dengan afiliasi pada *the big four*/tidak. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), *the big four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor maupun fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan dibandingkan non big four sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif dan efisien. Logikanya, perusahaan yang diaudit oleh *the big four* akan memiliki waktu *audit delay* lebih singkat daripada perusahaan yang diaudit oleh *non big four*. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₃ : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.4 Opini Auditor

Penelitian Ashton dkk. (1987 serta Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) dan Haron dkk. (2006). Kontras dengan hasil penelitian di atas, Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian maupun wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas membutuhkan waktu audit lebih lama dibanding opini

lainnya. Penelitian Halim (2000) bahkan tidak menemukan adanya pengaruh jenis opini auditor terhadap *audit delay*. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₄ : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.3.5 Jenis Industri

Lianto dan Kusuma (2010) Menyatakan bahwa perusahaan atau industri mempunyai struktur biaya variabel dan biaya tetap berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri atau perusahaan tersebut akan terkait dengan resiko keuangan dalam meraih laba. Hal ini akan berkaitan langsung dengan proses dan lamanya audit laporan keuangan. Karakteristik industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menemukan bahwa perusahaan finansial mengalami *audit elay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan perusahaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan aset yang dimiliki adalah berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset berbentuk fisik. Dari uraian dan model penelitian diatas penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut;

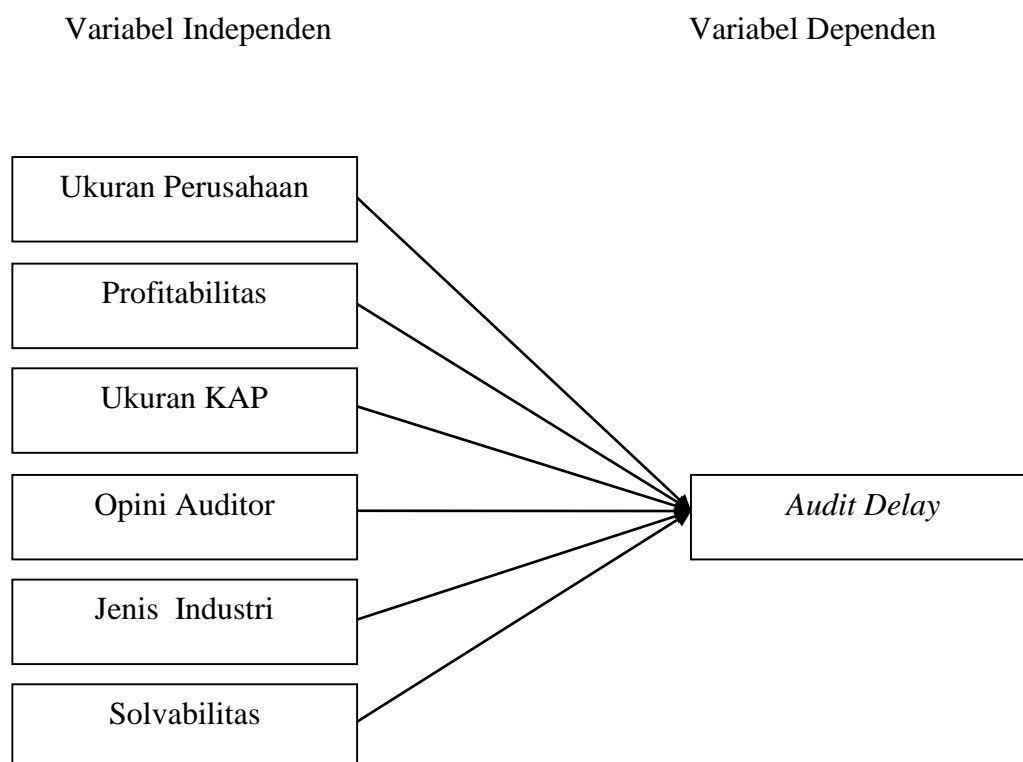
H₅ : Sektor Industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari aktivanya akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Oleh karena hal tersebut, maka akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis alternatif yang disusun sebagai berikut :

H_6 : Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*

2.4 Kerangka Konseptual



Berdasarkan keterbatasan pengkajian dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini auditor, jenis industri, dan solvabilitas.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi total aset. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana KAP yang berafiliasi dengan KAP

Big Four diberi kode 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi kode 0. Opini auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menerima *unqualified opinion* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang menerima selain *unqualified opinion* diberi kode 0. Jenis industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan finansial diberi kode 1 dan perusahaan *non* finansial diberi kode 0. Variabel solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DER) yaitu rasio utang dimana total hutang dibagi total aset. (Brighan Houston, 2007 :143).

